

PERAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK

Yusnawarni

SDN 125 Pekanbaru
Jalan Teuku Cikditiro, Pekanbaru
Pos-el: yusmawarni65@gmail.com

Abstract

To commemorate the 21st century, a new learning model was designed in 2013 curriculum, in which there is a shift from teachers give knowledge to students become student must actively seek out knowledge from a variety of learning resources. In this case, the teacher acts as facilitators. Thus, language is a very central role, because the language should be in front of all other subjects. Curriculum 2013 imposed a thematic integrated learning which is no longer based subjects. Various subjects for primary schools (such as: Religion, Civics, Indonesian, Mathematics, Science, Social Studies, and so on) are integrated into one book. The subject matter is not presented in textbook, but it presented in book thematics lesson, the themes are about nature, social life and culture. In this new curriculum, learning process is implemented by applying a scientific approach (observing, questioning, experimenting, associating, and networking) that includes three aspects such as attitudes, knowledge, and skills. So, how is the role of Indonesian in an integrated thematic learning by applying scientific approaches in primary schools in 2013 curriculum? By appying the method, the object of this paper is to gain preview about the role of Indonesian in 2013 curriculum that uses integrated thematic learning by scientific approach in primary schools.

Keywords: *2013 Curriculum, integrated temathic learning, scientific approach, Indonesian language role*

Abstrak

Untuk menyongsong abad ke-21, model pembelajaran baru dirancang dalam Kurikulum 2013, yang di dalamnya terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa harus aktif mencari tahu ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, peran bahasa menjadi sangat sentral, karena bahasa harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Kurikulum 2013 memberlakukan pembelajaran tematik terpadu yang tidak lagi berbasis mata pelajaran. Berbagai mata pelajaran untuk sekolah dasar (seperti: Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan sebagainya) diintegrasikan menjadi satu buku. Materi pelajaran tidak disajikan dalam buku mata pelajaran, tetapi dalam buku tema pelajaran, baik tema alam, sosial, maupun budaya. Proses pembelajaran dalam kurikulum baru ini diimplementasikan melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan) yang mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lalu, bagaimana peran bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik di sekolah dasar pada Kurikulum 2013 ini? Melalui metode deskriptif, yang menjadi tujuan penulisan ini adalah mendapatkan gambaran mengenai peran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik di sekolah dasar.

Kata kunci: Kurikulum 2013, pembelajaran tematik terpadu, pendekatan saintifik, peran bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Kurikulum, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perkembangan kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan hingga kini telah melewati beberapa periode, yaitu Rencana Pelajaran yang dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai (1947), Rencana Pendidikan Sekolah Dasar (1964), Kurikulum Sekolah Dasar (1968), Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP, 1973), Kurikulum Sekolah Dasar (1975), Kurikulum 1984 (1984), Kurikulum 1994 (1994), Revisi Kurikulum 1994 (1997), Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, 2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006), dan Kurikulum 2013 (2013).

Hadirnya Kurikulum 2013 sebagai pengganti KTSP diyakini akan membawa perubahan yang lebih baik. Berbagai pertimbangan telah dilakukan. Sementara itu, dalam UU Sisdiknas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan yang harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya. Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society*, dan kompetensi masa depan.

Untuk memenuhi kebutuhan kompetensi abad ke-21 ini, kurikulum baru ini memiliki rumusan yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Rumusan itu adalah bahwa pembelajaran disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; memiliki lintasan yang berbeda untuk proses pembentukan tiap kompetensi; penekanan pada keterampilan berpikir menuju terbentuknya kreativitas, sedangkan kemampuan psikomotorik adalah penunjang keterampilan; pembelajaran melalui pendekatan saintifik yang berlaku untuk semua mata pelajaran (mengamati [*observing*], menanya [*questioning*], mencoba [*experimenting*], menalar [*associating*], dan mengomunikasinya [*networking*]); serta model pembelajaran yang digunakan antara lain *discovery learning*, *project based learning*, dan *collaborative learning* ("Mengapa Kurikulum 2013?", *Riau Pos*, 10 September 2013).

14 Juli 2014 telah ditetapkan sebagai awal tahun pelajaran baru jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dijadikan momentum implementasi Kurikulum 2013 secara menyeluruh dan bertahap. Artinya, Kurikulum 2013 ini harus diimplementasikan di semua sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) dan bertahap hanya di kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI. Tidak seperti setahun sebelumnya, sosialisasi kurikulum baru ini hanya dilakukan di beberapa sekolah sasaran dan mandiri, khusus kelas I, IV, VII, dan X.

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks menjadi paradigma pengembangan fungsi bahasa. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat pengembangan kemampuan berpikir. Hal itu ditampilkan dalam teks yang dibentuk oleh konteks, ragam bahasa, dan pesan yang mengandung unsur sosial dan

budaya. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Lalu, bagaimana peran bahasa dalam Kurikulum 2013 ini? Dalam tulisan ini akan digambarkan peran bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik di sekolah dasar pada Kurikulum 2013.

2. Pembahasan

2.1 Kurikulum 2013

Perubahan tuntutan zaman, baik dari segi sosial budaya, akademik, dan industri, memengaruhi kebutuhan kemampuan sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Selain dituntut harus memiliki pengetahuan yang memadai di bidangnya, SDM mendatang juga harus memiliki keterampilan dan sikap yang matang pula. Hal ini tentu saja perlu disikapi jika tidak ingin terpuruk di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Cara terbaik menciptakan generasi unggul itu adalah dengan melakukan transformasi. Transformasi yang paling ideal adalah melalui pendidikan. Maka, dari sinilah kurikulum harus dikembangkan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang lazim dan wajar selama memiliki rasionalitas yang kuat. Justru akan menjadi permasalahan jika zaman berubah, kurikulum tidak mengalami perubahan.

Untuk mempersiapkan SDM yang beradab (dalam artian SDM yang berpendidikan, berpengetahuan, ber-

keterampilan, serta berbudaya atau berkarakter kuat), RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2010—2014 serta Inpres Nomor 1 tahun 2010 mengamanatkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) untuk meninjau kurikulum dan metode pembelajaran, sekaligus memasukkan unsur pendidikan karakter. Ini adalah salah satu terobosan Kemdikbud dalam menyiapkan generasi 2045 (100 tahun Indonesia merdeka). Generasi ini disebut juga dengan generasi emas, sebab pada saat itu, Indonesia dianugerahi jumlah populasi penduduk usia produktif yang sangat besar. Berbagai kajian dan penelitian telah dilakukan. Maka, Kemdikbud merumuskan Kurikulum 2013 yang memberlakukan pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan ilmiah atau saintifik (*scientific*).

Tahun pelajaran 2013—2014 dijadikan sebagai awal untuk implementasi Kurikulum 2013 ini secara bertahap dan terbatas, yaitu di 6.236 (SD, SMP, dan SMA/SMK) yang ditunjuk sebagai sekolah sasaran pada 295 kabupaten/kota di 33 provinsi di Indonesia, serta beberapa sekolah lain yang mengimplementasikan secara mandiri.

Untuk ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Nomor 0128 Tahun 2013, mengapresiasi dan mempersilakan pemerintah daerah untuk dapat ikut menerapkan kurikulum baru secara mandiri. Akan tetapi, Mendikbud tetap mensyaratkan agar guru dilatih, buku dibagikan gratis, dan tidak boleh memberatkan orang tua peserta didik (*Terobosan Kemdikbud 2010—2013: Menyiapkan Generasi Emas 2045*, 2013:130).

Untuk dapat berkompetensi di abad ke-21, proses pembelajaran tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan semata, tetapi peserta didik harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif dan kritis, serta berkarakter kuat, seperti

mampu bertanggung jawab, berjiwa sosial, toleran, produktif, dan adaptif. Agar dapat mendukung kreativitas peserta didik, proses pembelajaran perlu diciptakan sedemikian rupa.

Hasil penelitian *Harvard Business Review* (2011) menyebutkan bahwa perlu ada ruang di dunia pendidikan untuk membangun kreativitas peserta didik. Hal ini disebabkan 2/3 kemampuan yang berbasis kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan. Sedangkan tingkat kecerdasan seseorang hanya 1/3 yang dipengaruhi pendidikan, 2/3 lainnya adalah hasil genetika.

Berdasarkan fakta itulah diperlukan proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat membuat peserta didik berani berperilaku kreatif melalui beragam cara. Oleh sebab itulah, Kurikulum 2013 ini mengusung pendekatan ilmiah atau saintifik dalam setiap proses pembelajarannya.

Kurikulum 2013 dianggap dapat menjawab permasalahan yang melekat pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru ini akan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif, melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

2.2 Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu ini menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman sangat penting bagi peserta didik, sebab melalui pengalamanlah mereka dapat memahami berbagai konsep yang dipelajari.

Strategi pembelajaran yang menggunakan konsep keterpaduan ini akan diterapkan di semua kelas pada sekolah dasar. Keterpaduan dalam pembelajaran terlihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, serta aspek belajar mengajar bagi peserta didik di sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan peserta didik pada usia ini secara umum masih melihat sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Perkembangan fisik peserta didik di sekolah dasar tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah upaya mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dengan kemampuan perkembangannya memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa aspek atau topik ini memiliki karakteristik pembelajaran, yaitu 1) memusatkan pembelajaran pada peserta didik; 2) memberikan pengalaman langsung pada anak; 3) memberikan mata pelajaran yang tidak kentara pemisahannya; 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses; 5) memiliki sifat yang fleksibel; 6) memberikan hasil pembelajaran yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; serta 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (“Konsep Dasar Pembelajaran Tematik”, *uukurniawati.wordpress.com*).

Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau disebut juga sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*integrated thematic instruction*) telah mulai dikembangkan sejak awal tahun 1970-an. Model pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas,

program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat.

Akan tetapi, belakangan ini model pembelajaran tematik terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective model teaching*) karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Model pembelajaran ini pun telah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang (“Model Pembelajaran Tematik Terpadu pada Implementasi Kurikulum 2013”, *dadangjsn.blogspot.com*).

Pembelajaran tematik terpadu yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema dilakukan dengan dua hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Beberapa tema yang telah ditetapkan dalam pembelajaran sekolah dasar adalah sebagai berikut.

No.	KELAS I
1.	Diriku
2.	Kegemaranku
3.	Kegiatanku
4.	Keluargaku
5.	Pengalamanku
6.	Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri
7.	Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitar
8.	Peristiwa Alam

No.	KELAS II
1.	Hidup Rukun
2.	Bermain di Lingkunganku
3.	Tugasku Sehari-hari
4.	Aku dan Sekolahku
5.	Hidup Bersih dan Sehat
6.	Air, Bumi, dan Matahari
7.	Merawat Hewan dan Tumbuhan
8.	Keselamatan di Rumah dan Perjalanan

No.	KELAS IV
1.	Indahnya Kebersamaan
2.	Selalu Berhemat Energi
3.	Peduli terhadap Makhluk Hidup
4.	Berbagai Pekerjaan
5.	Pahlawanku
6.	Indahnya Negeriku
7.	Cita-citaku
8.	Tempat Tinggalku
9.	Makananku Sehat dan Bergizi

No.	KELAS V
1.	Benda-benda di Lingkungan Sekitar
2.	Peristiwa dalam Kehidupan
3.	Kerukunan dalam Bermasyarakat
4.	Sehat itu Penting
5.	Bangga sebagai Bangsa Indonesia
6.	Organ Tubuh Manusia dan Hewan
7.	Sejarah Peradaban Indonesia
8.	Ekosistem
9.	Akrab dengan Lingkungan

Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia, seperti yang terlihat pada tema pembelajaran kelas I, II, IV, dan V di atas. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik kelas I, II, dan III belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah. Oleh sebab itulah dipilihkan tema mulai dari yang terdekat dengan diri peserta didik. Tema pada kelas I, misalnya, dimulai dari “Diriku”, kemudian berkembang menjadi “Kegemaranku” dan “Kegiatanku”. Setelah itu, anak diminta untuk mengenal tentang “Keluargaku” dan disusul dengan “Pengalamanku” yang bisa dialami sendiri serta bersama keluarga. Kemudian, anak diajak mengenal lingkungannya dengan memperkenalkan tema “Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri”. Lalu, anak diperkenalkan dengan “Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitar” dan “Peristiwa Alam”. Di kelas II pun, peserta didik masih mempelajari tema yang berkaitan dengan hal yang ada di sekitarnya. Tema alam dan kehidupan manusia dianggap mampu memberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Beranjak ke kelas IV, V, dan VI, peserta didik dianggap sudah mulai mampu berpikir abstrak. Tema pelajaran yang dipilih semakin luas, seperti “Indahnya Kebersamaan”, “Selalu Berhemat Energi”, “Peduli terhadap Makhluk Hidup”, “Berbagai Pekerjaan”, dan sebagainya. Mata pelajaran IPA dan IPS diorganisasikan ke matapelajaran lain sehingga memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang kompetensi dasar mata pelajaran lain. Hal ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Menurut Tutik Rachmawati dalam artikelnya “Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu” terdapat beberapa model pembelajaran tematik yang digunakan pada kurikulum di Indonesia, antara lain 1) model hubungan terkait (*connected model*); yaitu adanya upaya untuk menghubungkan beberapa materi (bahan kajian) ke dalam satu disiplin ilmu, 2) model jaring laba-laba (*webbed model*); yaitu pembelajaran yang diawali dengan pemilihan tema, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan sub tema yang memperhatikan keterkaitan antarmata pelajaran, dan 3) model terpadu (*integrated model*); yaitu menggunakan pendekatan antarmata pelajaran yang dipadukan.

Pada model yang terakhir ini, beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan keterampilan yang tumpang tindih dan kemudian dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama kali adalah menyeleksi konsep, nilai, dan keterampilan yang memiliki keterkaitan satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013.

2.3 Pendekatan Saintifik

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah pendekatan ilmiah atau saintifik (*scientific*). Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini sering disebut sebagai ciri khas yang menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan

ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi (hubungan) ide atau gagasan yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/07/karakteristik-pendekatan-ilmiah-scientific-dalam-kurikulum-2013.html>).

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena (gejala), memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/07/karakteristik-pendekatan-ilmiah-scientific-dalam-kurikulum-2013.html>).

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Sementara itu, ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Sedangkan ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”.

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi penggalan informasi melalui pengamatan, pertanyaan, percobaan, kemudian pengolahan data atau informasi, penyajian data atau informasi, dilanjutkan dengan penganalisisan, penalaran, kemudian penyimpulan, dan penciptaan. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Dalam kurikulum baru ini, terdapat lima langkah ilmiah pada proses pembelajarannya, yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengomunikasikan (*networking*). Pada saat ini, pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk dapat

merumuskan masalah dengan banyak menanya, tidak sekadar menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Peserta didik diajarkan untuk mengambil keputusan dengan latihan berpikir analitis, tidak hanya mendengarkan dan menghafal semata melalui berpikir mekanistik.

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran diyakini dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam memandang sebuah fenomena. Peserta didik dilatih untuk mampu berpikir logis, runut, dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking [HOT]*). Akhmad Sudrajat dalam artikelnya berjudul "Pendekatan Saintifik/Ilmiah dalam Proses Pembelajaran" mengutip pernyataan Combi White (1997) dalam bukunya *Curriculum Innovation: A Celebration of Classroom Practice*. Dalam bukunya ini, Combi White mengatakan, "Tidak ada yang lebih penting selain fakta." Pernyataannya ini mengingatkan kita akan pentingnya membelajarkan para siswa tentang fakta.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran ini menuntut adanya perubahan latar dan bentuk pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pendekatan saintifik ini dimaksudkan untuk memberikan

pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi dibutuhkan informasi yang bisa berasal dari mana saja, tidak bergantung pada informasi searah yang berasal dari guru saja. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya pasif menunggu diberi tahu.

2.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sekolah Dasar

Dalam Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah disebutkan bahwa untuk peserta didik kelas I hingga kelas VI, penyajian pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik terpadu dan tidak terlepas dari pendekatan saintifik. Yasir Ardiyansyah (<http://sdn1muaradua.blogspot.com/2014/07/pembelajaran-tematik-terpadu-pada.html>) mengatakan pembelajaran tematik terpadu ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun; 2) guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi; 3) membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar (KD) dan indikator dengan tema; 4) membuat jaringan indikator dan KD; 5) menyusun silabus tematik; dan 6) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini bisa terlihat pada contoh RPP berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SDN 125 Pekanbaru
Kelas/Semester : I/1(Ganjil)
Tema/Sub Tema : 3. Kegiatanku/2. Kegiatan Siang Hari
Pembelajaran : 4
Alokasi Waktu : 1 Hari (180 Jam)

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

I. Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar ditengah keberagaman bahasa daerah
- 1.2 Menerima keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan manusia dan bahasa yang beragam serta benda-benda di alam sekitar
- 2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
- 3.5 Mengenal teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
- 4.5 Membuat teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

Indikator

- 3.5.1 Mengidentifikasi isi teks dengan menjawab pertanyaan
- 4.5.1 Membuat jadwal piket dalam bentuk tabel

II. PPKn

Kompetensi Dasar

- 1.2 Menerima kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dilingkungan rumah dan sekolah
- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila
- 2.2 Menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah
- 3.2 Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah
- 4.2 Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah

Indikator

3.2.1 Mendiskusikan jadwal petugas piket

4.2.1 Melaksanakan tugas piket sebagai salah satu aturan dalam kebersamaan

III. SBDP

Kompetensi Dasar

1.1 Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan

2.1 Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni

2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni

3.2 Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis

4.7 Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi

Indikator

3.2.2 Mengidentifikasi pola irama lagu

4.7.1 Menyanyikan lagu “Nama-Nama Hari”

4.7.2 Menjawab pertanyaan mengenai isi lagu

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan membaca nyaring teks deskriptif, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru melalui tanya jawab.
2. Siswa dapat menyanyikan lagu “Nama-Nama Hari” melalui kegiatan bernyanyi bersama dengan percaya diri.
3. Dengan menyanyikan lagu, siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai isi lagu.
4. Siswa dapat menyusun jadwal piket setelah kegiatan diskusi.
5. Dengan menyusun jadwal piket, siswa dapat melaksanakan piket berdasarkan jadwal dengan baik dan disiplin.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Membaca teks
2. Lagu “Nama-Nama Hari”
3. Jadwal piket

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Saintifik
2. Metode : Tanya jawab, diskusi, dan penugasan

F. MEDIA , ALAT, DAN SUMBER PEMBELAJARAN

1. Media
 - Teks
 - Kartu nama-nama hari
 - Jadwal piket
2. Alat/Bahan
 - Kartu origami yang sudah dipotong-potong dan dituliskan nama masing-masing peserta didik
 - Pensil warna/spidol
 - Lem (untuk menempelkan kartu/kertas di tabel jadwal piket)

3. Sumber Belajar
- Buku guru
 - Buku siswa
 - Lingkungan sekolah/kelas

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam, membaca doa, dan menyapa peserta didik. 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 3. Menyampaikan secara garis besar tentang tema dan subtema dengan bahasa sederhana yang dapat dipahami peserta didik. 4. Memberi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membacakan teks yang ditempelkan di papan tulis (mengamati). 2. Siswa menirukan guru dengan membaca nyaring (mengomunikasikan). 3. Guru mengajukan pertanyaan pada siswa tentang bacaan (mengomunikasikan). 4. Guru bertanya kepada siswa tentang tugas piket: <ul style="list-style-type: none"> • Apakah menurutmu piket itu perlu? • Bagaimana perasaanmu mengerjakan tugas piket bersama teman-temanmu? (menalar) 5. Siswa mengerjakan latihan di kertas yang dibagikan guru (menalar). 6. Setelah siswa mengerjakan latihan, guru menjelaskan bahwa tugas piket diatur setiap hari mulai Senin sampai Sabtu (mengamati). 7. Guru memberikan kertas origami yang telah dituliskan nama-nama hari kepada peserta didik (mengamati). 8. Siswa diminta maju sebanyak tujuh orang untuk menyanyikan lagu nama-nama hari sambil memegang kertas yang telah dibagikan (mengomunikasikan). 9. Guru mengajak siswa menyanyikan lagu “Nama-Nama Hari” (mengomunikasikan). <p style="text-align: center;">Nama-Nama Hari <i>Senin Selasa</i> <i>Rabu Kamis</i> <i>Jumat Sabtu Minggu</i> <i>Itu nama-nama hari</i></p> 10. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa: 	150 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Hari apakah ini? • Siapa yang bertugas piket hari ini? (mengamati) <p>11. Setelah itu guru membentuk kelompok siswa berdasarkan kartu yang dipegang siswa (mengamati).</p> <p>12. Siswa dibimbing guru membuat jadwal piket bersama-sama dengan membagikan kertas kepada siswa (mengamati).</p> <p>13. Guru meminta siswa menuliskan nama masing-masing siswa di kertas tersebut (eksperimen).</p> <p>14. Setelah itu siswa diminta menempelkan nama mereka sesuai dengan tugas yang mereka pilih di dalam tabel yang telah disediakan oleh guru (menalar).</p>	
Kegiatan Penutup	<p>1. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari proses pembelajaran.</p> <p>2. Guru melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran.</p>	15 menit

H. PENILAIAN

1. Jenis Penilaian

- Penilaian sikap: percaya diri, disiplin, dan bekerjasama
- Penilaian pengetahuan: tes tertulis
- Penilaian keterampilan

2. Bentuk Instrumen

- Lembar penilaian sikap
- Lembar penilaian pengetahuan
- Lembar penilaian unjuk kerja

Catatan:

1. Refleksi:

- Hal - hal yang perlu menjadi perhatian

.....
.....
.....

- Peserta didik yang perlu mendapat perhatian khusus

.....
.....
.....

- Hal-hal yang menjadi catatan keberhasilan

.....
.....
.....

- Hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan

.....
.....
.....

2. Remedial

Memberikan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

3. Pengayaan

Memberikan kegiatan-kegiatan pengayaan bagi peserta didik melebihi target pencapaian kompetensi.

2.5 Peran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik

Bahasa Indonesia semakin hari semakin mendapatkan tempat terhormat. Berawal sejak 1500 sebelum Masehi, bahasa Indonesia (bahasa Melayu) dijadikan sebagai bahasa pengantar pergaulan (*lingua franca*). Ketika kesadaran nasionalisme tumbuh, *lingua franca* menemukan fungsinya yang lain, yaitu menjadi bahasa pergerakan. Penggunaan bahasa Indonesia tidak lagi hanya sebagai alat percakapan antar aktivis, melainkan sebagai identitas politik, bahkan alat perjuangan. Bagi bangsa Indonesia, bukan hanya perlu tanah air sebagai tempat tinggal, tetapi juga bahasa sebagai alat pemersatu, yang akhirnya melahirkan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Kemudian, bahasa Indonesia dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa Negara. Setelah itu, dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang diundangkan pada 9 Juli 2009 dinyatakan pada pasal 1 ayat 2 bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedudukan bahasa Indonesia semakin menguat, hingga saat ini dijadikan sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*).

Kurikulum 2013, seperti yang telah diketahui, untuk sekolah dasar (SD) tidak

lagi berbasis mata pelajaran, melainkan berbasis tema yang diberlakukan secara tematik terpadu. Selain ditulis dalam bahasa Indonesia, semua materi yang disajikan juga disampaikan dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itulah, bahasa Indonesia dijadikan penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*). Artinya, bahasa Indonesia tidak semata diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, tetapi dipraktikkan sebagai penghela ilmu pengetahuan itu.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan telah mendapatkan porsinya di dalam penerapan Kurikulum 2013. Para pemerhati pendidikan di Indonesia pernah mengkhawatirkan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan di sebagian sekolah bertaraf internasional. Tentu saja bahasa asing ini telah menggeser fungsi dan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi pendidikan di Indonesia.

Namun, dengan hadirnya Kurikulum 2013 ini telah membawa pencerahan terhadap wajah pendidikan di Indonesia umumnya dan penggunaan bahasa Indonesia khususnya sebagai bahasa pengantar pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai pembawa wahana ilmu pengetahuan ke bidang ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang mengusung pembelajaran tematik terpadu. Dalam membangun wawasan, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa penyalur ilmu pengetahuan dengan mengembangkan tema dan

menghubungkan satu tema dengan tema yang lain antarmata pelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 ini, pendekatan saintifik diturunkan melalui metode pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre atau berbasis teks ini dilaksanakan dengan menerapkan beberapa prinsip berikut ini. *Pertama*, bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan. *Kedua*, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. *Ketiga*, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah bisa dilepaskan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya. *Keempat*, bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir itu direalisasikan melalui struktur teks (Prawacana, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, 2013).

Banyak orang dapat berbahasa Indonesia, tetapi banyak yang tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dapat berbahasa Indonesia artinya sekadar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia pada situasi yang nonformal. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia berarti terampil menggunakan bahasa Indonesia, baik pada situasi formal maupun nonformal.

Untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 ini, keterampilan berbahasa Indonesia ini sangat diutamakan, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk menyerap pembelajaran, keterampilan yang diutamakan adalah keterampilan menyimak dan membaca. Sedangkan keterampilan untuk menyampaikan sesuatu, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan menulis dan berbicara. Dengan demikian, akan terlahirlah generasi yang memiliki

kompetensi sehingga mampu bersaing di era globalisasi ini.

Sesuai dengan langkah ilmiah yang diberlakukan dalam kurikulum baru ini, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, maka peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir selain kemampuan menjelaskan. Materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ini telah berorientasi pada ranah kognitif tataran analisis, sintesis, serta psikomotor. Tataran ini sangat membutuhkan kemampuan dan keterampilan membuat analogi, menganalisis fakta dan data, serta menyintesis berbagai topik. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebagai penghasil ilmu pengetahuan ini selain dapat dijadikan sarana komunikasi, juga harus mampu menjadi sarana berpikir. Dalam hal ini, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, tetapi juga sebagai sumber aktualisasi diri penggunaannya, sehingga dapat digunakan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di muka, yang mengangkat tema “Kegiatanku” dengan subtema “Kegiatan Siang Hari” terdapat KI yang ketiga dan keempat, yaitu: (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah; (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. KI (3) memperlihatkan bahwa peserta didik diharapkan dapat memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya yang tentu saja menggunakan bahasa sebagai sarana

berkomunikasinya. Begitu pula pada KI (4), peserta didik diharapkan dapat menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, tentu saja di sini peserta didik diminta menggunakan bahasa Indonesia, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa bahasa pengantar pada dunia pendidikan di Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Begitu pula yang terlihat pada kompetensi dasar (KD) Bahasa Indonesia butir (2.1): peserta didik diharapkan memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah. Dalam hal ini, bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah menjadi semakin bermartabat. Pada KD (3.5): peserta didik diharapkan dapat mengenal teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman, secara jelas memperlihatkan peran dan fungsi bahasa dalam pembelajaran. Dalam hal mencipta, peserta didik dapat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dengan KD (4.5): membuat teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Dari beberapa contoh yang terlihat di atas dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia sangat berperan penting dalam pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 ini. Selain berperan sebagai sarana komunikasi, bahasa Indonesia juga berperan sebagai sarana berpikir yang dapat dijadikan alat untuk mengekspresikan diri, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Peran bahasa Indonesia dipandang sangat strategis

dalam Kurikulum 2013 ini, sebab bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghela ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*). Dengan demikian, bahasa Indonesia diharapkan dapat pula menghela peradaban bangsa Indonesia, terutama pada era globalisasi saat ini.

3. Penutup

Dalam Kurikulum 2013 yang berdasarkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran tematik terpadu, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Sebagai wahana pembawa ilmu pengetahuan, selain sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai sarana berpikir.

Agar tema yang diusung dalam pembelajaran lebih terintegrasi dalam kurikulum ini, standar kompetensi kelulusan (SKL) dalam tiap jenjang pendidikan dan tiap mata pelajaran tetap terbagi dalam tiga aspek, yaitu aspek sikap (religi dan sosial) yang menjadi lebih utama, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Pada prinsipnya, kemampuan dan kepekaan tenaga pendidik dalam mengelaborasi, menganalisis, menginterpretasi, dan mengintegrasikan standar kompetensi kelulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), serta indikator adalah hal yang sangat diharapkan penerapannya pada Kurikulum 2013 ini. Semua kompetensi tersebut tetap merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang intinya adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Anbarini, Ratih, dkk. 2013. *Terobosan Kemdikbud 2010—2013: Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat (PIH) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardiyansyah, Yasir. 2014. “Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kurikulum 2013” (dalam <http://sdn1muaradua.blogspot.com/2014/07/pembelajaran-tematik-terpadu-pada.html>, diakses 25 Agustus 2014).
- Dadang. 2013. “Model Pembelajaran Tematik Terpadu pada Implementasi Kurikulum 2013” (dalam dadangjsn.blogspot.com, diakses 14 Agustus 2014).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati. 2013. “Konsep Dasar Pembelajaran Tematik” (dalam uukurniawati.wordpress.com, diakses 14 Agustus 2014).
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rachmawati, Tutik. 2013. “Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu” (dalam <http://www.vedcmalang.com/pppptkboemlg/index.php/artikel-coba-2/edukasi/991-tutik-rachmawati>, diakses 10 Juli 2014).
- Sudrajad, Akhmad. 2013. “Karakteristik Pendekatan *Scientific* (Ilmiah) dalam Kurikulum 2013” (dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/07/karakteristik-pendekatan-ilmiah-scientific-dalam-kurikulum-2013.html>, diakses 12 Agustus 2014).